

PEMOSISIAN TOKOH HABIBIE PADA NEGOSIASI ANTARA SOEHARTO-HABIBIE DALAM NOVEL *HABIBIE & AINUN*: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS

Dian Karina Rachmawati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya
dian_karina@gmail.com

ABSTRAK

Pada penelitian ini objek kajiannya adalah novel yang berjudul “Habibie & Ainun”. Novel ini termasuk dalam jenis karya sastra non-imajinatif yakni karya sastra yang lebih menonjolkan unsur kefaktualan daripada khayalnya dan ditopang dengan penggunaan bahasa yang cenderung denotatif. Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang didasarkan atas pemikiran Norman Fairclough mengenai fungsi bahasa sebagai interpersonal meaning dan Widdowson dari bentuk makna negosiasi dalam komunikasi. Berdasarkan interpersonal meaningnya dengan melihat modalitas kalimat, bentuk kata ‘harus’ tersebut mengandung modalitas relasional, karena kutipan tersebut menunjukkan sebuah permintaan, harapan serta bentuk keharusan dari orang yang berkuasa yakni Soeharto atas Habibie. Modalitas relasional Fairclough dalam Santoso (2012: 157) adalah personal otoritas satu partisipan dalam hubungan dengan partisipan lainnya. Bentuk negosiasi tersebut merupakan negosiasi timbal balik antara Soeharto dan Habibie dikarenakan modus relasional suatu keharusan, harapan dan permintaan. Bentuk sapaan yang digunakan mampu mempengaruhi relasi sosial dalam berkomunikasi atau pun dalam bentuk negosiasi tersebut. Jarak tersebut memberikan dampak kepada Habibie untuk tidak bisa melawan kuasa Soeharto yang sebelumnya banyak sekali menggunakan sapaan yang tinggi kepadanya yakni Dr. Habibie, serta bentuk kekerabatan yang begitu dekat seperti anak dengan ayahnya yang tidak kuasa untuk menolak perintah atau permintaan ayahnya kepada anak. Sebuah kepercayaan Soeharto yang begitu besar kepada Habibie atas kemampuan dan keahliannya.

Kata kunci: Pemosisian Orang, Arti Interpersonal, Arti Negosiasi, Analisis Wacana Kritis

PENDAHULUAN

Seni sastra dianggap sebagai jejak sejarah dan mengandung informasi tentang apa yang dianggap terjadi dan bermakna dalam skala luas dan sempit. Sastra termasuk sumber sejarah dilihat dari corak informasinya, selain itu sastra juga merupakan sumber naratif. Sumber naratif ialah sumber yang berisi uraian lengkap,

kebanyakan sumber tertulis, terutama yang menyangkut masalah sosial, politik, kultural, atau agama. Pada penelitian ini objek kajiannya adalah novel yang berjudul “Habibie & Ainun”. Novel ini termasuk dalam jenis karya sastra non-imajinatif yakni karya sastra yang lebih menonjolkan unsur kefaktualan daripada khayalnya dan ditopang dengan penggunaan bahasa yang cenderung denotatif. Tokoh utama dalam novel tersebut yakni Habibie menuliskan pengalamannya yang merupakan bentuk sejarah yang ia alami sendiri. Kalimat-kalimat yang terangkai dalam karya sastra tersebut banyak mengandung unsur kefaktualan yang dapat dibuktikan dengan kajian analisis wacana kritis. Kalimat yang ditulis dan dibangun oleh tokoh utama sekaligus penulis tersebut merupakan pengalamannya sendiri sehingga bahasa dalam wacana tersebut termasuk dalam salah satu fungsinya dari metafungsi bahasa dalam kajian analisis wacana kritis.

Metafungsi bahasa menurut Halliday (1994) dalam kajian analisis wacana kritis digunakan untuk mendeskripsikan pemaknaan sebuah teks dengan tiga cara yang berbeda. Metafungsi terdiri atas (1) makna ideasional; eksperiensial dan logikal, (2) makna interpersonal (antarpersona), dan (3) makna tekstual (perangkaian atau pengorganisasian) yang sekaligus muncul ketika bahasa digunakan. Metafungsi dimaksud merupakan perangkat bahasa yang muncul dan digunakan dalam kajian semiotik linguistik untuk mendeskripsi dan menjelaskan makna (semantik) ketika bahasa (teks) dimaknai dan dimaknakan. Namun, dalam wacana ini cenderung menunjukkan fungsui bahasa sebagai interpersonal.

Metafungsi interpersonal (antarpersona) menurut Halliday dan Hasan (1994: 27--28) berfungsi mengkaji makna teks berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat yang bisa dipertukarkan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain untuk mengomunikasikan pengalaman yang dimilikinya. Dalam fungsi ini bahasa berperan sebagai tindakan (*language as action*). Sehingga makna antarpersona ini di dalam makna kalimat bukan hanya menyatakan kenyataan sesungguhnya, melainkan juga menyatakan interaksi antara pembicara dan pendengar, sementara dalam makna pengalaman bahasa merupakan cara berpikir, dalam makna antarpelibat bahasa merupakan cara bertindak. Karena bahasa sebagai pikiran dan bahasa juga sebagai tindakan sebagai cara lain yang mengacu kepada makna pengalaman dan makna antarpelibat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metafungsi sebuah sistem makna

yaitu makna ideasional berkaitan dengan bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan pengalaman, atau untuk mengorganisasikan, memahami dan mengekspresikan persepsi tentang dunia dan kesadaran kita. Metafungsi interpersonal berkenaan dengan penggunaan bahasa untuk *men-set up* dan mempertahankan interaksi antara pengguna bahasa.

Kalimat tersebut mengandung makna antarpersona yang di dalam makna kalimat tersebut bukan hanya menyatakan kenyataan sesungguhnya, melainkan juga menyatakan interaksi antara pembicara dan pendengar. Sementara dalam makna pengalaman bahasa merupakan cara berpikir, dalam makna antarpelibat bahasa merupakan cara bertindak. Interaksi tokoh utama Habibie dengan tokoh lain yang digambarkan dalam novel tersebut adalah tokoh Soeharto (presiden kedua RI) pada zaman orde lama hingga orde baru yang digambarkan dalam novel tersebut. Namun pada penelitian ini difokuskan hanya pada novel Habibie & Ainun bab 12 yang berisi negosiasi antara Soeharto dan Habibie secara intensif.

Penggunaan bahasa yang muncul pada peristiwa negosiasi kedua tokoh tersebut dapat dianalisis dengan cara melihat wacana serta modus kalimat yang terangkai dalam novel tersebut. Negosiasi menurut Widdowson (1999) merupakan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan dalam komunikasi dengan memperhatikan modus kalimatnya sehingga diketahui bentuk ekspresi dari penuturnya satu sama lain.

Modus kalimat berkenaan dengan cara bagaimana kalimat itu diekspresikan kepada mitra bicara. Terdapat tiga macam modus: deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ketiganya menempatkan subjek secara berbeda. Dalam deklaratif, posisi penutur adalah pemberi informasi, dan mitra tuturnya sebagai penerima informasi. Dalam interogatifnya, penutur dalam posisi menanyakan sesuatu dan mitra tuturnya sebagai penyedia informasi. Dalam imperatif, penutur berposisi sebagai peminta dan pemerintah kepada mitra tutur, dan mitra tutur sebagai pelaku yang tunduk melakukan sesuatu.

Negosiasi yang digambarkan pada novel akan mengungkapkan sejarah mengenai identitas kedua tokoh tersebut dalam sebuah pemosisian diri satu sama lain. Pemosisian diri pada masing-masing tokoh yang digambarkan dalam novel tersebut dapat dilihat dari segi penggunaan sapaan, nama, dan rujukan pribadi antar mitra tutur dalam negosiasi tersebut. Dalam negosiasi ini juga terjadi peristiwa gilir-tutur (*turn-*

taking) antara tokoh Habibie dan Soeharto, sehingga dapat diketahui pemosisian Habibie atas Soeharto, antara siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai.

Analisis serupa mengenai pemosisian perempuan di dalam wacana berita kabar Republika telah dilakukan oleh Badara (2012:167). Pemosisian perempuan sebagai aktor yang disoroti oleh Badara ini adalah segi sintaksis serta semantik dalam berita kabar Republika. Sebuah kajian wacana kritis mengenai pemosisian perempuan dalam berita tersebut pada tataran sintaksis dan semantiknya. Sehingga dalam analisis tersebut mengungkapkan bahwa posisi perempuan dalam wacana berita ini termarginalkan oleh para majikannya. Banyak tindakan kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh majikannya tergambar pada berita tersebut. Namun demikian, pada tataran ini peneliti belum dapat mengaitkannya secara komprehensif dan intensif dengan faktor-faktor sosial budaya serta teori-teori sosial terhadap “mengapa pemosisian perempuan di dalam wacana terita termarginalkan atau pun tidak termarginalkan”. Keterbatasan tersebut disebabkan masalah luasnya cakupan permasalahan sosial budaya yang berkaitan dengan permasalahan perempuan di dalam wacana. Sehingga penelitian selanjutnya mencoba untuk lebih komprehensif dalam menggunakan pendekatan kritis untuk melihat pengalaman makna interpersonal tokoh utama sekaligus penulis novel sendiri dalam novel serta menganalisis pemosisian tokoh Habibie dalam negosiasi antara Habibie dan Soeharto pada novel Habibie & Ainun dengan cara melihat modus kalimat, penggunaan sapaan, serta melihat peristiwa gilir-tuturnya.

Untuk dapat menganalisis novel tersebut, perlu diketahui teori tentang (1) makna interpersonal, (2) makna negosiasi, (3) modus kalimat, (4) modalitas, (5) pemosisian, (6) penggunaan sapaan, dan (7) gilir tutur.

Teori yang pertama adalah komponen interpersonal. Komponen interpersonal merujuk pada kekuatan makna penutur sebagai “penyelundup yang ikut campur” (Halliday dalam Santoso, 2012: 96—97). Ini merupakan fungsi partisipasi bahasa atau bahasa dipandang sebagai *doing something*. Komponen interpersonal menginformasikan bahwa penutur “menyelundupkan” dirinya ke dalam konteks situasi, baik dalam rangka mengekspresikan sikap dan keputusan yang dimilikinya maupun mencoba mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Bahasa dalam fungsi interpersonal ini mengkodekan interaksi dan menunjukkan bagaimana kita semua

mendapatkan proposisi-proposisi itu dalam komunikasi. Bahasa mengkodekan makna-makna tentang sikap, interaksi, dan relasi timbal balik. Pemahaman kita terhadap jarak sosial, misalnya terkait dengan komponen interpersonal ini. Penggunaan ekspresi informal, misalnya, dapat menciptakan sebuah kesan jarak sosial yang dekat. Kajian tentang modalitas kalimat dapat menginformasikan tentang sikap penutur terhadap sesuatu. Dalam dunia politik, banyak elite menyebut dirinya dengan ekspresi informal agar tercipta kedekatan dengan konstituennya. Sebutan-sebutan dalam sapaan dalam kalimat menciptakan sebuah jarak sosial yang ideal antara elite politik dengan konstituennya.

Teori yang kedua adalah negosiasi. Widdowson (1999) mengklasifikasikan makna negosiasi menjadi dua jenis kegiatan: negosiasi timbal balik dan negosiasi non-timbal balik. Dalam situasi pertama, makna negosiasi merupakan peristiwa bersama lawan bicara mendapat sinyal atau menunjukkan pemahaman atau non-pemahaman langsung dalam *turn-taking* bicara antara penutur dan mitra tuturnya. Dengan demikian kedua belah pihak memodifikasi ucapan mereka sehingga untuk memastikan saling pengertian pada akhirnya. Tapi situasi ini benar-benar berbeda dalam wacana non-timbal balik. Menurut Widdowson (1999: 107-108) kondisi kedua yakni negosiasi non-timbal balik ini diartikan bahwa dalam wacana, tidak ada timbal balik baik penutur atau mitra tutur yang dapat dilakukan sehingga terjadi kesalahan. Pembaca tidak bisa mengubah apa yang dimaksud penutur dan mitra tuturnya, sehingga tidak dapat memastikan bahwa mitra tutur mengerti dan tidak ada negosiasi langsung antara keduanya.

Widdowson (1999: 99-103) berpendapat, bahwa komunikasi alami berkembang sangat kompeten dalam komunikasi sehingga penting dalam menjaga makna negosiasi dan menentukan pentingnya negosiasi yang berarti di dalamnya. Kedua, bahwa negosiasi berfungsi dalam komunikasi, agar pengetahuan atau asumsi kita secara konvensional dan mengandung sebuah keyakinan utuh agar dapat diterima secara realitas terstruktur dalam perilaku sosial hidup dengan masyarakat. Selain itu menurut Oliver (2002) yang makna negosiasi berfungsi sebagai sarana untuk mencegah masalah percakapan dan mekanisme perbaikan serta mengatasi gangguan komunikasi.

Teori yang ketiga adalah modus kalimat. Modus kalimat berkenaan dengan cara bagaimana kalimat itu diekspresikan kepada mitra bicara. Terdapat tiga macam modus: deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ketiganya menempatkan subjek secara berbeda. Dalam deklaratif, posisi penutur adalah pemberi informasi, dan mitra tuturnya sebagai penerima informasi. Dalam interogatifnya, penutur dalam posisi menanyakan sesuatu dan mitra tuturnya sebagai penyedia informasi. Dalam imperatif, penutur berposisi sebagai peminta dan pemerintah kepada mitra tutur, dan mitra tutur sebagai pelaku yang tunduk melakukan sesuatu.

Teori yang keempat adalah modalitas. Modalitas adalah fitur adalah fitur lingual yang menunjukkan tingkat komitmen atau sikap penutur terhadap proposisi yang mereka tuturkan atau sikap terhadap pendengar. Berbagai modal dalam bahasa tertentu dapat menginformasikan tingkat komitmen dan sikap penutur itu.

Modalitas menurut Fairclough dalam Santoso (2012: 157) terbagi menjadi dua jenis modalitas, yakni modalitas relasional dan modalitas eksresif. Modalitas relasional adalah personal autoritas satu partisipan dalam hubungan dengan partisipan lainnya. Kajian terhadap pelbagai modal akan memberikan informasi tentang 'keinginan', 'harapan', 'pemberian', 'permintaan', 'ajakan', 'kemungkinan', 'keharusan', 'kepastian', 'perintah', 'izin', 'larangan', 'kemampuan', dan 'kesanggupan'. Modalitas ekspresif adalah modalitas yang digunakan untuk menunjukkan autoritas penghasil teks yang berkenaan dengan kebenaran atau kemungkinan representasi realitas. Dalam modalitas ini terkandung makna 'kemungkinan', 'izin', 'kepastian', atau pun lainnya.

Teori yang kelima adalah pemosisian. Penggunaan posisi dalam wacana berasal dari penulis ini dan ditandai dengan penjelasannya posisi sebagai proses relasi yang merupakan interaksi dengan orang lain. Pemosisian tokoh dapat dipahami sebagai konstruksi diskursif narasi pribadi. Ini digunakan untuk membangun tindakan seorang individu dengan cara yang dimengerti oleh dirinya dan orang lain. Selain itu, mereka menciptakan ruang di mana anggota yang berpartisipasi dalam percakapan memiliki serangkaian posisi tertentu.

Wacana ini tidak dimaksudkan sesuatu yang terlokalisasi dalam pikiran masing-masing individu maupun sebagai sesuatu yang memiliki bentuk pribadi, sehingga pemosisian dalam sebuah komunikasi juga menunjukkan jarak sosial antara penutur

dan mitra tuturnya. Dengan demikian, menghasilkan efek jelas. Pemosisian tokoh dapat dilihat jarak sosial serta kondisi kedua belah pihak dalam mengontrol sebuah percakapan atau pun negosiasi. Setelah posisi ditentukan telah diambil, individu merasakan dan menafsirkan dunia dari dan melalui posisi strategis dalam percakapan.

Teori yang keenam adalah penggunaan sapaan. Kajian terhadap sapaan, nama, dan rujukan pribadi menunjukkan bahwa terdapat dimensi kuasa dan solidaritas dari pilihan terhadap sapaan, nama, dan rujukan pribadi itu. Pilihan pronomina persona kedua ‘dia’ dan ‘beliau’ menginformasikan banyak hal tentang kuasa dan solidaritas itu. Demikian juga dengan penggunaan “kalian”, “Anda”, “Bapak”, “situ”, “kalian” akan menginformasikan relasi-relasi kuasa dan solidaritas itu. Jika sekarang ada kecendrungan bahwa pewawancara televisi sering menyapa pejabat yang diwawancarai dengan sebutan “Anda”- dan jarang sekali menggunakan sebutan “Bapak”, maka kita dapat memperoleh pemahaman bahwa relasi-relasi solidaritas yang dominan dalam interaksi kebahasaan itu.

Sebagai gambaran, para pewawancara televisi dan wartawan media cetak sering menyapa pejabat yang diwawancarai dengan panggilan “Anda”. Ini amat kontras dengan fenomena serupa pada masa orde baru, pewawancara menggunakan sapaan “Bapak”. Dari fakta tersebut dapat diperoleh informasi tentang dimensi kuasa dan solidaritas dalam peristiwa komunikasi.

Teori yang ketujuh adalah, gilir tutur. Kajian terhadap gilir tutur (*turn taking*) menunjukkan bahwa sebuah percakapan bukanlah sesuatu yang bebas dan tanpa aturan, tetapi terdapat aturan untuk urutan kontribusi peserta dan gilir tuturnya. Menurut Fairclough dalam Santoso (2012: 162) pengelolaan gilir tutur bergantung pada hakikat sistem gilir tutur yang berjalan dan hubungan kekuasaan antar-partisipan. Dari gilir-tutur dapat diperoleh berbagi informasi: (i) siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai, (ii) siapa yang mengontrol pembicaraan dan siapa yang dikontrol, (iii) siapa yang sering mengambil giliran tanpa memperhatikan kaidah yang sudah disepakati, (iv) siapa yang mengambil giliran secara tertib, dan sebaliknya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggambarkan konstruksi pemosisian tokoh utama dalam novel yakni Habibie terhadap peristiwa negosiasi Widdowson (1999) antara Soeharto dan Habibie pada masa orde baru. Modus kalimat yang dibangun oleh penulis dalam wacana tersebut mengandung makna interpersonal (Halliday dalam Santoso, 2012). Pemosisian tokoh tersebut terletak pada modus kalimat, serta gilir tutur menurut Fairclough (2012) yang terjadi antara kedua mitra tutur tersebut dapat diidentifikasi untuk melihat posisi siapa yang mengontrol pembicaraan dan siapa yang dikontrol. Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang didasarkan atas pemikiran Norman Fairclough. Peneliti memilih analisis Fairclough karena pemikiran yang berasal dari Fairclough mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan atas linguistik dan pemikiran sosial politik dan juga diintegrasikan dengan perubahan sosial.

Analisis wacana kritis ini akan dilakukan melalui perspektif analisis berdasarkan interpersonal artinya dengan melihat modalitas kalimat, yaitu analisis berdasarkan pemosisian tokoh dalam peristiwa negosiasi dalam praktik politik serta sosiokultural dengan melihat gilir tutur dan sapaan yang digunakan dalam modus kalimatnya. Objek penelitian ini ialah novel Habibie & Ainun, novel ini dipilih karena novel ini merupakan salah satu novel non-imajinatif yang berisi sejarah orde baru yang memiliki tujuan ungkapan pengalaman atau bentuk ekspresi penulis dalam memosisikan dirinya ketika masa orde baru bersama Soeharto.

Penelitian dilakukan terhadap novel Habibie & Ainun hanya pada bab 12 yang berisi percakapan berupa negosiasi antara tokoh utama Habibie dan Soeharto dalam praksis politik pada masa orde baru. Konteks yang terbangun dalam percakapan tersebut telah runtut ditulis oleh Habibie sebagai bentuk interpersonalnya dalam mengungkapkan sejarah secara faktual.

PEMBAHASAN

Posisi penulis “Novel Habibie & Ainun”

Biografi Habibie (2012) mengatakan bahwa ketika Habibie memasuki usia 40 tahun, karir Habibie sudah sangat cemerlang, terutama dalam desain dan konstruksi pesawat terbang. Habibie menjadi “permata” di negeri Jerman dan ia pun mendapat “kedudukan terhormat”, baik secara materi maupun intelektualitas oleh orang Jerman. Selama bekerja di MBB Jerman, Habibie menyumbang berbagai hasil penelitian dan sejumlah teori untuk ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang Termodinamika, Konstruksi dan Aerodinamika. Beberapa rumusan teorinya dikenal dalam dunia pesawat terbang seperti “Habibie Factor“, “Habibie Theorem” dan “Habibie Method“.

Pada tahun 1968, BJ Habibie telah mengundang sejumlah insinyur untuk bekerja di industri pesawat terbang Jerman. Sekitar 40 insinyur Indonesia akhirnya dapat bekerja di MBB atas rekomendasi Pak Habibie. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan skill dan pengalaman (SDM) insinyur Indonesia untuk suatu saat bisa kembali ke Indonesia dan membuat produk industri dirgantara (dan kemudian maritim dan darat). Dan ketika Presiden Soeharto mengirim Ibnu Sutowo ke Jerman untuk menemui seraya membujuk Habibie pulang ke Indonesia, BJ Habibie langsung bersedia dan melepaskan jabatan, posisi dan prestise tinggi di Jerman. Hal ini dilakukan BJ Habibie demi memberi sumbangsih ilmu dan teknologi pada bangsa ini. Pada 1974 di usia 38 tahun, BJ Habibie pulang ke tanah air. Iapun diangkat menjadi penasihat pemerintah (langsung dibawah Presiden) di bidang teknologi pesawat terbang dan teknologi tinggi hingga tahun 1978. Meskipun demikian dari tahun 1974-1978, Habibie masih sering pulang pergi ke Jerman karena masih menjabat sebagai Vice Presiden dan Direktur Teknologi di MBB. Hal tersebut tertulis dalam negosiasi antara Soeharto dan Habibie dalam kutipan novel Habibie & Ainun berikut ini:

(1a) “Selamat datang kembali ke Tanah Airmu, kapan tiba di Jakarta? Apa kabar dengan Tante (yang dimaksud Ibu Kandung saya) dan bagaimana keadaan keluargamu? Berapa lama Dr. Habibie merencanakan akan berada di Jakarta? Silahan duduk!”.

(1b) “Apa yang Pak Harto mau sampaikan kepada saya?”

(1a) Sambil mempersilakan minum teh, beliau menjelaskan sebagai berikut: “Kita harus pandai belajar dari keberhasilan bangsa lain. Lihat Jepang suatu

bangsa yang sudah maju, walaupun tidak memiliki kekayaan alam yang dibutuhkan, terus berkembang. Lihat tetangga kita Singapura, tidak memiliki Sumber Daya Alam pula, bahkan air minum saja harus diimpor tetapi proses kesejahteraan terus berkembang dan maju. Semuanya mengandalkan pada potensi sumber daya manusia yang terampil. Apakah Jepang atau Singapura, sama saja! Bagaimana dengan Indonesia. Sumber Daya Alam Indonesia jikalau dibandingkan dengan Singapura berlimpah. Apakah kita harus terus mengandalkan pada Sumber Daya Alam? Berapa lamanya? Suatu ketika semuanya akan habis? Lalu bagaimana selanjutnya?"

Dalam konteks percakapan antara Habibie dan presiden Soeharto pada masa orde baru itu, terlihat posisi tokoh Habibie memiliki posisi yang hampir sama dengan Soeharto. Hal tersebut nampak pada bentuk-bentuk kalimat serta sapaan hangat yang dilontarkan oleh Soeharto (1a) kepada Habibie (1b). Hal ini seolah-olah merujuk kepada kekerabatan serta kedekatan antara tokoh Soeharto kepada Habibie, yang sebenarnya kedua mitra tutur tersebut tidak pernah berjumpa sebelumnya. Namun, kedua tokoh tersebut merupakan dua tokoh besar dalam bidangnya di Indonesia. Habibie adalah seorang ahli teknologi di Jerman pada masa itu, dan Soeharto adalah presiden Indonesia pada masa orde baru.

Ajakan Soeharto terhadap Habibie untuk kembali berkarya dan berkarir di Indonesia menggunakan bentuk-bentuk negosiasi yang menunjukkan kedekatan sosial diantara keduanya. Dalam hal ini, Soeharto menggunakan fungsi bahasa sebagai penentu jarak sosial, ia menggunakan sapaan serta bahan perbincangan mengenai kabar keluarga Habibie untuk membujuk Habibie agar mau berkarya di Indonesia dan meninggalkan Jerman. Sambutan hangat Soeharto sangat diterima dengan hangat oleh Habibie, karena Soeharto memposisikan diri sebagai rekan Habibie dalam negosiasi ini, bukan presiden atas rakyatnya.

Modus dan Modalitas Kalimat dalam Negosiasi

Modus kalimat berkenaan dengan cara bagaimana kalimat itu diekspresikan kepada mitra bicara. Terdapat tiga macam modus: deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dalam negosiasi antara tokoh Habibie dan Soeharto tersebut nampak jelas modus kalimat yang terangkai, yakni bentuk deklaratif, interogatif serta imperatifnya.

Modus Deklaratif:

Modus deklaratif ini juga terdapat dalam peristiwa negosiasi antara Soeharto dan Habibie. Bentuk deklaratif Soeharto yang nampak pada kutipan novel Habibie & Ainun ini terlihat pada kutipan berikut.

(1a) “Kita harus pandai belajar dari keberhasilan bangsa lain. Lihat Jepang suatu bangsa yang sudah maju, walaupun tidak memiliki kekayaan alam yang dibutuhkan, terus berkembang. Lihat tetangga kita Singapura, tidak memiliki Sumber Daya Alam pula, bahkan air minum saja harus diimpor tetapi proses kesejahteraan terus berkembang dan maju. Semuanya mengandalkan pada potensi sumber daya manusia yang terampil. Apakah Jepang atau Singapura, sama saja!

Sebuah informasi yang digambarkan oleh tokoh Soeharto (1a) kepada Habibie akan negara-negara maju yakni Jepang dan Singapura yang tidak memiliki sumber daya alam melimpah, namun bisa berkembang karena kedua negara tersebut memiliki sumber daya manusia yang handal dan profesional. Sedangkan negara Indonesia yang memiliki sumber daya melimpah tidak mampu mengelolanya dengan baik, hal tersebut dikarenakan sumber daya manusia yang kurang profesional. Sebuah kondisi yang sangat memprihatinkan ketika melihat bangsanya sendiri jika dibandingkan dengan Jepang dan Singapura. Sebuah kondisi faktual yang dilontarkan Soeharto kepada Habibie dengan maksud agar Habibie mau mengelola sumber daya alam di bangsanya sendiri yang juga membutuhkan sumber daya manusia yang profesional untuk mengelola sumber daya alam yang melimpah di Indonesia ini.

Kemudian Habibie (2b) pun memberikan respon terhadap permintaan Soeharto atas perannya di Indonesia. Seperti pada kutipan tersebut.

(2b) “Memang di Negara maju manapun termasuk yang memiliki Sumber Daya Alam, adalah sumber daya manusia yang terampil yang terbarukan itulah yang selalu diandalkan. Terbarukan berarti tidak akan habis. Oleh karena itu pengembangan sistem pendidikan, pangan, air minum, gizi, kesehatan, perumahan dan lapangan pekerjaan harus mendapat perhatian utama dan merata.”

Habibie memberikan respon bahwa negara yang memiliki sumber daya alam serta didukung dengan sumber daya manusia yang terampil itu memang sangat ideal untuk sebuah bangsa yang berkembang pesat dan maju. Namun, untuk mendukung sebuah

sumber daya manusia yang terampil dan handal tersebut maka pengembangan sistem pendidikan, pangan, serta yang berkenaan dengan hajat hidup masyarakat pun haruslah merata dan menjadi prioritas utama pemerintah, bukan hanya melihat dan memperbaiki sistem perekonomian saja. Selain itu, Habibie juga memberikan pendapat yang sedikit ragu atas keinginan Soeharto untuk bersaing dengan negara maju Jepang dan Singapura, seperti pada kutipan tersebut.

(3b)“Nampaknya belum mencukupi. Jikalau kita bermaksud duduk setara dengan negara maju, maka laju pembangunan harus terus ditingkatkan dan tentunya konsisten memanfaatkan Trilogi Pembangunan sebagai sasaran. Lapangan kerja di industri pertanian dan industri pertambangan tidak mampu menyediakan yang kita butuhkan, walaupun Program Keluarga Berencana Bapak berjalan Lancar”.

Negara Indonesia tidak akan cepat bisa setara dengan negara maju lainnya, jika pembangunan tidak segera dilakukan dan jika Indonesia tidak memiliki sumber daya manusia yang unggul. Pembangunan di segala bidang pun harus segera ditingkatkan dan konsisten terhadap Trilogi Pembangunan. Sehingga Soeharto pun meminta kepada Habibie agar mau membantu presiden Soeharto dalam menyukseskan pembangunan di Indonesia khususnya di bidang teknologi. Namun, dalam biografis Habibie (2012), awalnya ia menolak tawaran Soeharto, karena ia hanya seorang yang bisa membuat kapal terbang dan bukan lebih dari itu. Pada akhirnya Soeharto tetap percaya kepada Habibie agar mampu melaksanakan tugas yang diberikannya, Habibie pun menerima dengan beberapa ketentuan.

Pola pikir Pak Habibie disambut dengan baik oleh Pres. Soeharto pun bersedia menganggarkan dana ekstra dari APBN untuk pengembangan proyek teknologi Habibie. Dan pada tahun 1989, Suharto memberikan “kekuasaan” lebih pada Habibie dengan memberikan kepercayaan Habibie untuk memimpin industri-industri strategis seperti Pindad, PAL, dan PT IPTN. Sehingga Habibie pun membacakan hasil negosiasinya dengan Soeharto dihadapan beliau, seperti pada kutipan berikut.

(6b)“Pak Harto dapatkah saya membaca catatan kesimpulan hasil pertemuan malam ini?”

- Bapak Presiden menugaskan saya untuk mempersiapkan prasarana Iptek dan SDM yang memungkikan Indonesia merekayasa dan membuat Pesawat Terbang baik militer maupun sipil.

- Bapak Presiden menugaskan saya untuk membangun Pusat Penelitian Ilmu dan Teknologi (Puspiptek) di wilayah Serpong, Jawa Barat di Serpong tempat lahan seluas 4.000.000 m², milik Badan Tenaga Atom dan Batan.

Pernyataan deklaratif tersebut mengubah segala tugas dan kehidupan Habibie, yakni yang bermula ia adalah karyawan sebuah perusahaan di Jerman, selanjutnya ia harus melaksanakan tugas negara atas permintaan Soeharto. Beberapa catatan sejarah yang berkaitan dengan ideologi reformasi yang dilakukan oleh tokoh Habibie di Indonesia ini, seperti yang ditulis pada bab 12 yaitu mengenai berbagai permasalahan yang te;ah dihadapinya ketika pada tahun 1997 yaitu masa orde baru Indonesia melakukan pergerakan reformasi yaitu pergerakan pembaharuan untuk menjadi bangsa yang mandiri. Ketika Habibie sangat getol menyuarakan kemandirian teknologi bagi bangsa Indonesia, kelihatannya hanya bertepuk sebelah tangan saja. Produk buatan PT Dirgantara Indonesia (PTDI, dahulu PT IPTN) dipandang sebelah mata oleh bangsa Indonesia sendiri. Salah satu produk PTDI misalnya adalah CN-235, banyak tatapan sinis pada produk ini, dimana seharusnya opini-opini itu harus bersifat dukungan bukan malah hinaan.. Juga ketika CN-235 diimbal beli dengan ketan dari Thailand, yang banyak pihak secara naif menganalogikan teknologi tingkat tinggi ditukar dengan sesuatu yang ‘tidak’ berteknologi. Padahal imbal beli seperti itu sangatlah biasa dalam hubungan komersial.

Modus Interogatif:

Modus interogatif yang muncul dalam peristiwa negosiasi antara Habibie dan Soeharto, nampak pada saat pertemuan keduanya, seperti pada kutipan berikut.

(1b) “Apa yang Pak Harto mau sampaikan kepada saya?”

Sebuah bentuk pertanyaan yang muncul dari hati Habibie (1b) kepada seorang presiden Soeharto. Sebuah kejanggalan, mengapa Habibie yang diinginkan oleh Soeharto dan apa yang hendak ia sampaikan.

(1a) ...Bagaimana dengan Indonesia. Sumber Daya Alam Indonesia jikalau dibandingkan dengan Singapura berlimpah. Apakah kita harus terus mengandalkan pada Sumber Daya Alam? Berapa lamanya? Suatu ketika semuanya akan habis? Lalu bagaimana selanjutnya?”

Kemudian sebuah jawaban sekaligus pertanyaan Soeharto (1a) kepada Habibie, bahwa bangsa Indonesia ini apakah hanya mengandalkan sumber daya alam saja tanpa ada sumber daya manusia yang mampu mengelolanya dengan baik. Soeharto (2a) memberikan sebuah tugas atas pertanyaannya yang dilontarkan kepada Habibie.

(2a)“Bagaimana pendapat Dr. Habibie!”

(3a)Pak Harto melihat wajah saya lalu bertanya:“Selanjutnya bagaimana menurut Dr. habibie?”

Sebuah tugas besar Soeharto (3a) dilontarkan kepada Habibie, bahwa kapan ia bisa menyaksikan terbangnya pesawat karya sumber daya manusia bangsa Indonesia, seperti yang diharapkan oleh Habibie sebelumnya, seperti pada kutipan berikut.

(5a)“Kapan saya dapat melihat dan menyaksikan terbang perdana pesawat terbang rekayasa putra putri Indonesia?”

Bentuk interogatif yang banyak dilontarkan oleh presiden Soeharto bukan sekadar sebuah modus interogatif, melainkan juga mengandung banyak unsur tindak perintah atau imperatif seorang yang berkuasa di Indonesia kepada bawahannya yakni Habibie.

Modus Imperatif:

Seperti dijelaskan pada modus interogatif, yakni bentuk-bentuk pertanyaan Soeharto juga merupakan bentuk imperatifnya kepada Habibie. Berikut kutipan modus imperatif Soeharto atas Habibie.

(3a)“Kita **harus** mengembangkan industri manufaktur dari tekstil sampai apa aja yang memiliki pasar domestik nasional dan kelak pasar internasional. Misalnya alat transportasi. Semua produk yang dibutuhkan untuk mengembangkan prasarana ekonomi dsb. Termasuk yang harus memanfaatkan teknologi secanggih apapun!”, demikian jawaban saya.

Bentuk kata ‘harus’ tersebut mengandung modalitas relasional, karena kutipan tersebut menunjukkan sebuah **permintaan, harapan serta bentuk keharusan** dari orang yang berkuasa yakni Soeharto atas Habibie. Modalitas relasional Fairclough dalam Santoso (2012: 157) adalah personal autoritas satu partisipan dalam hubungan dengan partisipan lainnya. Bentuk negosiasi tersebut merupakan negosiasi timbal

balik antara Soeharto dan Habibie dikarenakan modus relasional suatu keharusan, harapan dan permintaan. Hal tersebut muncul lagi pada kutipan berikut.

(4a)“Oleh karena itu saya tugaskan Dr. Ibnu Sutowo memanggil Dr. Habibie kembali ke Tanah Air dalam waktu sesingkat-singkatnya untuk bersama kita semuanya mempersiapkan bangsa Indonesia tinggal landas memasuki abad yang akan datang dua puluh lima tahun lagi.”

Sebuah bentuk modus relasional antara persona Soeharto seorang presiden RI dengan Habibie seorang ahli teknologi bangsa Indonesia. Bentuk modus relasional keharusan atas tugas yang diberikan kepada Habibie tanpa ada bentuk penolakan, sehingga posisi Habibie pada saat itu berada di posisi sebagai bawahan atau rakyat yang harus menjalankan tugas dari atasannya. Bentuk modus imperatif lainnya pun sering muncul dari Soeharto kepada Habibie, seperti kutipan berikut.

(6a)“Laksanakan tugasmu sebaik-baiknya dengan memperhatikan:

1. Kepentingan Rakyat harus didahulukan dan diletakkan diatas semua kepentingan siapapun! Termasuk kepentingan pribadi, kepentingan keluarga siapa saja, kepentingan golongan dan kepentingan organisasi.
2. Jangan sekali-kali mengambil tindakan yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu revolusi, Rakyat tidak dapat mengatasi suatu Revolusi lagi. Rakyat itu sederhana dan hanya menghendaki kehidupan yang tentram dan berbudaya, Yang neko-neko dan sulit diatur adalah mereka yang menamakan dirinya pimpinan.
3. Selamat bergabung dan berkarya, semoga Allah SWT selalu melindungi kita semua dalam melaksanakan tugas masing-masing.

Pertemuan terakhir Habibie bersama Soeharto diakhir dengan modus imperatif Soeharto atas Habibie, yakni agar segera melaksanakan tugasnya dengan beberapa ketentuan. Namun berbeda dalam catatan-catatan istimewa BJ Habibie: Habibie bertemu Soeharto “Laksanakan saja tugasmu dengan baik, saya doakan agar Habibie selalu dilindungi Allah SWT dalam melaksanakan tugas. Kita nanti bertemu secara bathin saja“, lanjut Pak Harto menolak bertemu dengan Habibie pada pembicaraan via telepon pada 9 Juni 1998. (Habibie : Detik-Detik yang Menentukan. Halaman 293). Sebuah bentuk yang ironis, sebuah tugas keharusan yang diberikan presiden Soeharto kepada Habibie agar segera melakukan perubahan besar di Indonesia, yang tidak seharusnya ia lakukan sendiri.

Penggunaan Sapaan dalam Negosiasi

Kajian terhadap sapaan, nama, dan rujukan pribadi menunjukkan bahwa terdapat dimensi kuasa dan solidaritas dari pilihan terhadap sapaan, nama, dan rujukan pribadi itu. Pilihan pronomina persona kedua ‘dia’ dan ‘beliau’ menginformasikan banyak hal tentang kuasa dan solidaritas itu.

Penggunaan sapaan terhadap mitra tutur dalam sebuah tindak komunikasi akan menginformasikan relasi-relasi kuasa dan solidaritas itu. Jika sekarang ada kecenderungan bahwa pewawancara televisi sering menyapa pejabat yang diwawancarai dengan sebutan “Anda”- dan jarang sekali menggunakan sebutan “Bapak”, maka kita dapat memperoleh pemahaman bahwa relasi-relasi solidaritas yang dominan dalam interaksi kebahasaan itu. Hal tersebut muncul pada negosiasi antara presiden Soeharto dan Habibie pada kutipan berikut.

(1a) “Selamat datang kembali ke Tanah **Airmu**, kapan tiba di Jakarta? Apa kabar dengan **Tante (yang dimaksud Ibu Kandung saya)** dan bagaimana keadaan **keluargamu**? Berapa lama **Dr. Habibie** merencanakan akan berada di Jakarta? Silahan duduk!”

(2a) “Bagaimana pendapat **Dr. Habibie**!”

(8a) “Silakan **Dr. Habibie** membuat pesawat terbang yang berguna untuk pengangkutan militer dan sipil. Jika ini dapat dilaksanakan maka sekaligus dapat meningkatkan percaya diri anak cucu kita bahwa mereka mampu mengembangkan, menerapkan dan mengendalikan teknologi secanggih apapun, seperti bangsa-bangsa lain yang sudah maju. Silakan membuat pesawat terbangmu dengan para putra putri Indonesia yang **Dr. Habibie** pimpin dan bina.”

Penggunaan sapaan Soeharto atas Habibie sesampainya di kediaman Cendana sangatlah hangat dengan kata-kata “(1a) *“Selamat datang kembali ke Tanah **Airmu**”*. Kata “*Tanah **Airmu**”* seolah-olah menunjukkan sebuah hubungan kekerabatan yang dekat, sebuah makna memiliki satu tanah air yang sama dan memiliki rasa kepemilikan yang sama meskipun kondisinya Habibie yang pada saat itu berada dan membesarkan tanah air asing yakni Jerman. Sebuah bentuk sapaan ironi Soeharto atas Habibie. Kemudian bentuk sapaan hangat lainnya Soeharto yakni “*Apa kabar dengan **Tante (yang dimaksud Ibu Kandung saya)** dan bagaimana keadaan **keluargamu**?”*. Sebuah bentuk sapaan kepemilikan yang sama lagi terhadap Habibie, yakni menanyakan kabar “*Tante (yang dimaksud Ibu Kandung Habibie)*”. Soeharto

memanggil ibunya Habibie dengan sapaan “Tante” seolah-olah ada hubungan jarak yang begitu dekat dengan keluarga Habibie. Dalam sebuah negosiasi Soeharto sangat handal dalam mengambil hati mitra tuturnya yakni Habibie dengan menggunakan pendekatan kepemilikan bersama atas keluarga Habibie. Hal tersebut dimaksudkan agar mitra tuturnya nyaman ketika nanti bernegosiasi dan hendak diberi beberapa tugas yang besar. Sapaan lain yang memposisikan Habibie sebagai seorang ahli dibandingkan dengan Soeharto, saat menggunakan sapaan “*Berapa lama Dr. Habibie merencanakan akan berada di Jakarta? Silahan duduk!*”. Sebuah posisi Habibie sebagai doktor ahli teknologi dihadapan Soeharto. Hal tersebut tidak lain juga bagian dari bentuk strategi negosiasi Soeharto kepada Habibie, agar Habibie merasa nyaman berbincang dengannya dan menyetujui serta mau melaksanakan segala perintah Soeharto pada saat itu. Berulang kali Soeharto menggunakan sapaan Dr. Habibie, sehingga Habibie merasa diunggulkan dan diharapkan oleh Soeharto agar bisa membantu Trilogi Pembangunan di Indonesia pada masa orde baru.

Bentuk sapaan yang berbeda pula Habibie terhadap Soeharto seperti pada kutipan berikut,

(1b) “Apa yang **Pak Harto** mau sampaikan kepada saya?”

(7b) “**Pak Harto**, saya hanya dapat membuat pesawat terbang dan pengalaman saya hanya itu saja”. Demikian ucapan saya ulangi lagi’

Hal tersebut muncul sapaan “**Pak Harto**” yang menunjukkan sebuah hubungan relasi sosial yang memberikan jarak. Habibie memanggil presiden Soeharto dengan sapaan “**Pak Harto**”. Hal tersebut menjelaskan bahwa Habibie menganggap presiden Soeharto sebagai orang yang ia hormati dan segani sehingga menggunakan kata Pak. Bentuk sapaan tersebut mempengaruhi relasi sosial dalam berkomunikasi atau pun dalam bentuk negosiasi tersebut. Jarak tersebut memberikan dampak kepada Habibie untuk tidak bisa melawan kuasa Soeharto yang sebelumnya banyak sekali menggunakan sapaan yang tinggi kepadanya yakni Dr. Habibie, serta bentuk kekerabatan yang begitu dekat seperti anak dengan ayahnya yang tidak kuasa untuk menolak perintah atau permintaan ayahnya kepada anak. Sebuah kepercayaan Soeharto yang begitu besar kepada Habibie atas kemampuan dan keahliannya.

Gilir Tutur dalam Negosiasi

Menurut Fairclough dalam Santoso (2012: 162) pengelolaan gilir tutur bergantung pada hakikat sistem gilir tutur yang berjalan dan hubungan kekuasaan antar-partisipan. Dari gilir-tutur dapat diperoleh berbagi informasi: (i) siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai, (ii) siapa yang mengontrol pembicaraan dan siapa yang dikontrol, (iii) siapa yang sering mengambil giliran tanpa memperhatikan kaidah yang sudah disepakati, (iv) siapa yang mengambil giliran secara tertib, dan sebaliknya.

Berdasarkan beberapa modus-modalitas kalimat, serta bentuk sapaan dalam negosiasi tersebut begitu nampak jelas sebuah gilir tutur antara tokoh Habibie dan Soeharto, bahwa Soeharto berkuasa atas Habibie, dan Habibie dikuasai oleh Soeharto. Seringkali Habibie tidak dapat mengungkapkan kejanggalan di hatinya atas permintaan Soeharto yang terlalu tinggi dalam menyetarakan bangsa Indonesia dengan negara maju lainnya seperti Jepang dan Singapura, agar Habibie bisa menggunakan keahliannya di bidang teknologi dan bisa diterapkan di Indonesia. Hal tersebut nampak pada kutipan berikut.

(7a) Sambil meletakkan setumpuk surat dan laporan di atas meja, **Pak Harto** mengatakan: “Ini semua informasi mengenai **Dr. Habibie**. Lengkap mengenai pekerjaanmu, kehidupanmu dan perjuanganmu di rantau. Jikalau **Dr. Habibie** dapat memimpin orang Jerman mengembangkan teknologi untuk membuat pesawat terbang, maka saya yakin **Dr. Habibie** mampu memimpin Bangsa Indonesia membuat apa saja dan dapat menyediakan lapangan kerja yang sangat kita butuhkan. Dengan demikian kualitas Trilogi Pembangunan terjamin dapat terus ditingkatkan dan berkesinambungan.”

(7b) “**Pak Harto, saya** hanya dapat membuat pesawat terbang dan pengalaman saya

hanya itu saja”. Demikian ucapan saya ulangi lagi’

(8a) “Silakan **Dr. Habibie** membuat pesawat terbang yang berguna untuk pengangkutan militer dan sipil. Jika ini dapat dilaksanakan maka sekaligus dapat meningkatkan percaya diri anak cucu kita bahwa mereka mampu mengembangkan, menerapkan dan mengendalikan teknologi secanggih apapun, seperti bangsa-bangsa lain yang sudah maju. Silakan membuat pesawat terbangmu dengan para putra putri Indonesia yang **Dr. Habibie** pimpin dan bina.”

Jelas bahwa Soeharto (7a) lebih berkuasa atas Habibie dengan memberikan beberapa bukti laporan informasi atas diri Habibie, segala informasi mengenai

pekerjaan, karya dan perjuangan Habibie, telah konkret diketahui oleh Soeharto dan Habibie pun tidak bisa mengelak mengenai informasi tersebut benar adanya. Bentuk gilir tutur Habibie (7b) begitu lemah ketika Habibie menjawab bahwa ia hanya seorang teknisi pesawat terbang saja dan tidak memiliki pengalaman lebih atas memimpin bangsa Indonesia serta mengenai Trilogi Pembangunan Bangsa. Habibie tidak kuasa menolak permintaan atau bentuk perintah dari Soeharto. Kuasa Soeharto pun nampak juga ketika negosiasi non-timbal balik dilakukan oleh Soeharto:

“Silakan **Dr. Habibie** membuat pesawat terbang yang berguna untuk pengangkutan militer dan sipil. Jika ini dapat dilaksanakan maka sekaligus dapat meningkatkan percaya diri anak cucu kita bahwa mereka mampu mengembangkan, menerapkan dan mengendalikan teknologi secanggih apapun, seperti bangsa-bangsa lain yang sudah maju. Silakan membuat pesawat terbangmu dengan para putra putri Indonesia yang **Dr. Habibie** pimpin dan bina.”

Soeharto tidak mengharapkan jawaban dari Habibie bagaimana, ia mempersilahkan Dr. Habibie untuk segera membuat pesawat terbang untuk Indonesia agar bangsa Indonesia mampu mengelola sumber daya alam dengan sumber daya manusia yang unggul seperti negara maju lainnya atas bimbingan Habibie.

Bentuk kuasa dan yang dikuasai nampak pada beberapa peristiwa negosiasi timbal balik atau pun non-timbal balik antara Habibie seorang pakar teknologi pesawat terbang dan Soeharto seorang presiden Indonesia pada masa orde baru. Habibie mulai benar-benar fokus setelah ia melepaskan jabatan tingginya di Perusahaan Pesawat Jerman MBB pada 1978. Dan sejak itu, dari tahun 1978 hingga 1997, ia diangkat menjadi Menteri Negara Riset dan Teknologi (Menristek) sekaligus merangkap sebagai Ketua Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT). Disamping itu Habibie juga diangkat sebagai Ketua Dewan Riset Nasional dan berbagai jabatan lainnya

Ketika menjadi Menristek, Habibie mengimplementasikan visinya yakni membawa Indonesia menjadi negara industri berteknologi tinggi. Ia mendorong adanya lompatan dalam strategi pembangunan yakni melompat dari agraris langsung menuju negara industri maju. Visinya yang langsung membawa Indonesia menjadi negara Industri mendapat pertentangan dari berbagai pihak, baik dalam maupun luar

negeri yang menghendaki pembangunan secara bertahap yang dimulai dari fokus investasi di bidang pertanian.

PENUTUP

Seni sastra dianggap sebagai jejak sejarah dan mengandung informasi tentang apa sejarah dilihat dari corak informasinya, selain itu sastra juga merupakan sumber naratif. Pada penelitian ini objek kajiannya adalah novel yang berjudul “Habibie & Ainun”. Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang didasarkan atas pemikiran Norman Fairclough mengenai fungsi bahasa sebagai interpersonal meaning dan Widdowson dari bentuk makna negosiasi dalam komunikasi.

Analisis wacana kritis ini akan dilakukan melalui perspektif analisis berdasarkan interpersonal meaningnya dengan melihat modalitas kalimat, bentuk kata ‘harus’ tersebut mengandung modalitas relasional, karena kutipan tersebut menunjukkan sebuah permintaan, harapan serta bentuk keharusan dari orang yang berkuasa yakni Soeharto atas Habibie. Modalitas relasional Fairclough dalam Santoso (2012: 157) adalah personal autoritas satu partisipan dalam hubungan dengan partisipan lainnya. Bentuk negosiasi tersebut merupakan negosiasi timbal balik antara Soeharto dan Habibie dikarenakan modus relasional suatu keharusan, harapan dan permintaan. Bentuk sapaan yang digunakan mampu mempengaruhi relasi sosial dalam berkomunikasi atau pun dalam bentuk negosiasi tersebut. Jarak tersebut memberikan dampak kepada Habibie untuk tidak bisa melawan kuasa Soeharto yang sebelumnya banyak sekali menggunakan sapaan yang tinggi kepadanya yakni Dr. Habibie, serta bentuk kekerabatan yang begitu dekat seperti anak dengan ayahnya yang tidak kuasa untuk menolak perintah atau permintaan ayahnya kepada anak. Sebuah kepercayaan Soeharto yang begitu besar kepada Habibie atas kemampuan dan keahliannya.

Jelas bahwa Soeharto (7a) lebih berkuasa atas Habibie dengan memberikan beberapa bukti laporan informasi atas diri Habibie, segala informasi mengenai pekerjaan, karya dan perjuangan Habibie, telah konkret diketahui oleh Soeharto dan Habibie pun tidak bisa mengelak mengenai informasi tersebut benar adanya. Bentuk gilir tutur Habibie (7b) begitu lemah ketika Habibie menjawab bahwa ia hanya seorang teknisi pesawat terbang saja dan tidak memiliki pengalaman lebih atas

memimpin bangsa Indonesia serta mengenai Trilogi Pembangunan Bangsa. Habibie tidak kuasa menolak permintaan atau bentuk perintah dari Soeharto. Bentuk kuasa dan yang dikuasai nampak pada beberapa peristiwa negosiasi timbal balik atau pun non-timbal balik antara Habibie seorang pakar teknologi pesawat terbang dan Soeharto seorang presiden Indonesia pada masa orde baru.

DAFTAR RUJUKAN

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Harlow-Essex: Longman Group Limited.
- Habibie, Bacharuddin Jusuf. 2006. *Detik-detik yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi*. Jakarta: PT. THC Mandiri
- Habibie, Bacharuddin Jusuf . 2010. *Habibie & Ainun*. Jakarta: PT. THC Mandiri
- Halliday dan Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Makmur, A. Makka. 2013. *Biografi Bacharuddin Jusuf Habibie*. Jakarta: PT. THC Mandiri
- Oliver, R. 1998. *Negotiation of Meaning in Child Interactions*. *The Modern Language Journal*, 3, 372-382.
- Oliver, R. 2002. *The Patterns of Negotiation for Meaning in Child Interactions*. *The Modern Language Journal*, 1, 97-110.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Widdowson, H. G. 1999. *Aspects of Language Teaching*. Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.